

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Komunikasi merupakan kegiatan interaksi yang dilakukan untuk menyampaikan informasi. Dalam kegiatan berkomunikasi, agar sebuah pesan yang disampaikan dapat dipahami dengan baik maka perlu adanya sebuah alat yang digunakan yaitu bahasa. Keraf (2000 : 19) mengartikan bahasa sebagai alat komunikasi antar anggota masyarakat yang berupa lambang bunyi suara yang dilakukan oleh alat ucap manusia.

Indonesia merupakan Negara yang luas dengan berbagai macam suku bangsa dan bahasa yang berbeda-beda. Oleh karena itu, masyarakat Indonesia merupakan penutur yang bilingual atau dwibahasawan yaitu menguasai dua bahasa. Keanekaragaman budaya, ras, dan etnis di Indonesia telah menciptakan bermacam-macam bahasa yang digunakan sebagai sarana komunikasi antar anggota masyarakatnya. Fenomena penggunaan bahasa terdapat dalam berbagai wujud aktivitas manusia, misalnya seseorang yang menggunakan bahasa secara berbeda akan dipengaruhi oleh latar belakang kehidupannya.

Kebiasaan menggunakan bahasa daerah di luar wilayah bahasa itu, dapat , menyebabkan masyarakat bilingual. Bahkan pada tingkat tertentu, dapat membentuk masyarakat multilingual. Pada masyarakat bilingual ataupun multilingual, terdapat pola keanekabahasaan yang mampu menunjukkan kedudukan dan fungsi bahasa yang terdapat di dalam repertoire bahasa masyarakat tersebut.

Sosiolinguistik berpandangan bahwa situasi kebahasaan pada masyarakat bilingual ataupun multilingual sangat menarik untuk diteliti dikarenakan adanya

beberapa bahasa dalam interaksi verbal, serta perkembangan bahasa pada masyarakat. Atas dasar hal tersebut sosiolinguistik juga memandang suatu bahasa itu terdiri atas ragam-ragam yang terbentuk oleh kelompok-kelompok sosial yang ada. Dengan demikian dapat dipahami bahwa dalam setiap kelompok masyarakat terdapat nilai-nilai sosial dan budaya yang khusus pada penggunaan bahasa mereka yang berbeda dengan kelompok lainnya. Sumarsono (1993:13) mengatakan bahwa masyarakat multilingual dapat terbentuk dari beberapa etnis, sehingga masyarakat itu dikatakan sebagai masyarakat majemuk (*plural society*).

Salah satu fenomena yang menarik untuk diteliti adalah pilihan bahasa etnis Tionghoa di Kecamatan Pantai Cermin, Kabupaten Serdang Bedagai. Penelitian ini menarik untuk dilakukan karena keadaan etnis Tionghoa di Kecamatan Pantai Cermin hidup berdampingan langsung dengan etnis lain, yaitu Jawa dan Melayu Pesisir.

Terdapat dua interaksi sosiolinguistik di tengah-tengah masyarakat etnis Tionghoa di Kecamatan Pantai Cermin. Interaksi tersebut yaitu interaksi intrakelompok (masyarakat itu sendiri) dan interaksi antarkelompok (masyarakat yang berbeda). Hal itu menyebabkan kendala terhadap pola penggunaan bahasa dan pilihan bahasa masyarakat tersebut. Interaksi intrakelompok melibatkan anggota-anggota kelompok masyarakat yang sama dan pola komunikasi verbal di dalamnya cenderung menggunakan bahasa masyarakat itu (bahasa Tionghoa). Sedangkan dalam interaksi antarkelompok yang melibatkan masyarakat yang berbeda, pola komunikasi verbal di dalamnya cenderung menggunakan bahasa Indonesia.

Dilihat dari segi bahasa, masyarakat Tionghoa di Kecamatan Pantai Cermin hidup dikelilingi oleh beberapa bahasa yang dituturkan oleh penduduk lokal atau pribumi. Mengikuti pengetahuan lokal, terdapat 7 etnis yang tinggal dan menetap di Kecamatan Pantai Cermin yaitu, Jawa, Melayu, Tionghoa, Batak, Banjar, India, dan Aceh. Dengan demikian bahasa yang digunakan masyarakat lokal juga beragam. Akan tetapi, hanya empat bahasa yang aktif digunakan oleh masyarakat Tionghoa di Kecamatan Pantai Cermin yaitu, bahasa Indonesia, Tionghoa, bahasa Jawa, dan bahasa Melayu. Dalam interaksi sehari-hari, bahasa Tionghoa merupakan bahasa interaksi interetnik (sesama etnis Tionghoa). Bahasa Indonesia, bahasa Jawa dan bahasa Melayu masing-masing merupakan bahasa hubungan intraetnik utama (etnis Tionghoa-pribumi/lokal). Setiap bahasa yang digunakan untuk berinteraksi, baik bahasa Tionghoa, bahasa Indonesia, bahasa Jawa atau bahasa Melayu, masing-masing berbeda mengikuti ranah. Misalnya, masyarakat Tionghoa akan memilih bahasa Indonesia saat bertutur dengan pendatang atau masyarakat setempat dan Masyarakat Tionghoa yang mampu berbahasa Jawa akan memilih bahasa Jawa saat bertutur dengan penduduk asli pada konteks dan situasi tertentu. Penelitian ini dilakukan berdasarkan ranah sosial yang dikemukakan oleh Fishman (1972) dan Sumarsono (1993).

Etnis Tionghoa yang tinggal dan menetap di Kecamatan Pantai Cermin menjadi faktor banyaknya pilihan bahasa dalam setiap ranah yang terjadi. Kebocoran diglosia dapat disebabkan oleh banyaknya bahasa yang dipahami dan dipilih oleh etnis Tionghoa. Sebaliknya, interaksi antarkelompok melibatkan anggota kelompok masyarakat yang berbeda. Pola komunikasi yang melibatkan masyarakat antarkelompok ini ditandai oleh penggunaan bahasa Indonesia sebagai

bahasa persatuan atau penggunaan bahasa etnis lain sebagai bentuk penghargaan. Pilihan bahasa pada masyarakat dwibahasa atau multibahasa didasiri oleh beberapa faktor, seperti situai, jenis kelamin, usia, sosial ekonomi, topik pembicaraan dan lainnya.

Pilihan bahasa masyarakat Tionghoa di Kecamatan Pantai Cermin dalam penelitian ini didasarkan pada beberapa alasan, diantaranya belum pernah ada penelitian yang secara khusus mengkaji pilihan bahasa etnis Tionghoa di Kecamatan Pantai Cermin; dari pandangan sosiolinguistik kontak bahasa yang terjadi pada masyarakat dwibahasawan, seperti dua bahasa atau lebih yang digunakan dalam konteks yang tepat sangat menarik untuk diteliti; dan melihat dari penelitian yang dilakukan oleh Faraidiany (2016) dalam jurnalnya yang mengatakan bahwa etnis Tionghoa di kota Medan pada umumnya tidak bisa berbicara bahasa Indonesia sebab dari kecil mereka hidup dilingkungan etnisnya dan bersekolah dilingkungannya juga. Namun dari pengamatan penulis, hal berbeda terlihat di Kecamatan Pantai Cermin, Kabupaten Serdang Bedagai, Sumatera Utara, dimana Etnis Tionghoa mampu beradaptasi dengan bahasa dilingkungannya, mereka tidak hanya menguasai bahasa Indonesia saja, sebagian dari mereka bahkan mampu menggunakan bahasa masyarakat Pribumi untuk berinteraksi dengan masyarakat Pribumi. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melihat bagaimana pilihan bahasa etnis Tionghoa di Kecamatan Pantai Cermin, Kabupaten Serdang Bedagai. Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini sebagai berikut.

Lubis (2017) dalam skripsinya yang berjudul “Pilihan Bahasa Masyarakat Transmigran di Desa Sinunukan, Kabupaten Mandailing Natal.” Penelitian ini

mengidentifikasi dan mendeskripsikan identitas sosial masyarakat transmigran di Desa Sinunukan setelah dilakukan pemilihan responden yang meliputi: usia, jenis kelamin, pendidikan dan pekerjaan. Kedua, kemampuan bilingual masyarakat transmigran terkait dengan pilihan bahasa, yakni kemampuan menggunakan dua bahasa yaitu Bahasa Indonesia (BI) dan Bahasa Jawa (BJ) sebesar 82,9% setelah itu disusul dengan kemampuan menggunakan tiga bahasa, yaitu BI, BJ, dan Bahasa Mandailing (BM) sebesar 10,9%, ada juga yang mampu menggunakan empat bahasa, yakni BI, BJ, BM, dan Bahasa Pesisir (BP) sebesar 4,7%, dan yang terakhir adalah kemampuan BI dan bahasa lainnya yang diketahui adalah bahasa Sunda hanya 1,5%. Ketiga, pilihan bahasa masyarakat Transmigran pada ranah keluarga adalah BJ sebesar 87,8%, setelah itu menggunakan BI sebanyak 12,1%, sedangkan untuk BM dan BP tidak digunakan dalam ranah keluarga. Keempat, pilihan bahasa masyarakat Transmigran dalam ranah ketetanggaan adalah BJ sebesar 62,1%, setelah itu menggunakan BI sebanyak 32,1%, selanjutnya menggunakan pilihan BM sebanyak 1,4%, sedangkan BP tidak digunakan pada Ranah ketetanggaan. Kelima, pilihan bahasa masyarakat Transmigran pada ranah transaksi adalah BI sebesar 64,1%, setelah itu menggunakan pilihan BJ sebanyak 31,7%, menggunakan pilihan BM sebanyak 3,7%, sedangkan pilihan BP hanya sebesar 0,5%.

Shin (2007) dalam jurnalnya yang berjudul “Masyarakat Tionghoa Kalimantan Barat: Tinjauan Pilihan Bahasa di Kota Sakadau” yang menyatakan bahwa bahasa Khek, Hoklo, Melayu Sekadau, dan Indonesia merupakan empat bahasa utama di kota Sakadau. Setiap bahasa yang dipilih oleh masyarakat Tionghoa memiliki koneksi dengan ranah. Dalam ranah keluarga, bahasa Khek

dan Hoklo merupakan bahasa komunikasi utaman dalam keluarga Tionghoa. Dalam ranah masyarakat ditempat yang formal, penutur Tionghoa rata-rata berbahasa Indonesia. sebaliknya dalam situasi tidak formal, akan menggunakan dialek Melayu Sakadau yang merupakan bahasa lokal. Dalam ranah agama, penutur Tionghoa menggunakan bahasa yang berbeda berdasarkan aliran agama yang dianutnya. Dalam ranah kebudayaan, seperti acara pernikahan, komunitas Tionghoa berusaha menggunakan bahasa mandarin karena bahasa ini melambangkan identitas Tionghoa. Meski demikian, pilihan bahasa pada ranah-
ranah yang telah disebutkan dipengaruhi oleh faktor seperti status lawan bicara, umur, tempat, dan topic pembicaraan. Kemudian, Tamrin (2017) dalam jurnalnya yang berjudul “Pemilihan Bahasa Etnik Bugis dalam Ranah Keluarga Berdasarkan Hubungan Peran dan Kategori Pekerjaan di Kabupaten Donggala”. Penelitian ini mendeskripsikan mengenai pola pemilihan bahasa etnik Bugis dalam ranah keluarga berdasarkan kategori pekerjaan dan hubungan peran di Kabupaten Donggala, dan mendeskripsikan pengaruhpekerjaan terhadap pemilihan bahasa etnik Bugis di Kabupaten Donggala, serta menganalisis faktor-faktor yang mendasari pemilihan bahasa etnik Bugis dalam ranah keluarga berdasarkan kategori pekerjaan dan hubungan peran di Kabupaten Donggala. Metode yang digunakan adalah pendekatan sosiolinguistik dengan teknik kuesioner, wawancara, pengamatan, dan perekaman, kemudian dianalisis berdasarkan presentase pola pemilihan bahasa etnik Bugis dalam ranah keluarga. Hasil analisis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa etnik Bugis di Kabupaten Donggala masih dominan memilih bahasa Bugis sebagai alat komunikasi dalam ranah keluarga berdasarkan hubungan peran dan kategori pekerjaan.

Berdasarkan tinjauan kajian di atas, penelitian pilihan bahasa memang pernah dilakukan, namun tidak sama dengan penelitian ini yang dimaksudkan untuk mengungkapkan pilihan bahasa etnis Tionghoa di Kecamatan Pantai Cermin. Berdasarkan latar belakang tersebut penulis tertarik untuk mengkaji penelitian ini dengan judul **“Pilihan Bahasa Etnis Tionghoa di Kecamatan Pantai Cermin, Kabupaten Serdang Bedagai.”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka masalah yang teridentifikasi adalah sebagai berikut:

1. Etnis Tionghoa yang menetap di Kecamatan Pantai Cermin menjadi faktor banyaknya pilihan bahasa yang terjadi dalam setiap ranah.
2. Kebocoran diglosia dapat disebabkan oleh banyaknya bahasa yang dipahami dan dipilih baik oleh masyarakat Tionghoa maupun penduduk lokal/pribumi.
3. Interaksi intrakelompok dan interaksi antarkelompok menyebabkan kendala terhadap pilihan bahasa etnis Tionghoa.
4. Ranah keluarga, ketetangaan, dan transaksi berhubungan secara signifikan dengan pilihan bahasa yang bervariasi.
5. Faktor yang mendasari pilihan bahasa etnis Tionghoa dalam berkomunikasi di Kecamatan Pantai Cermin.

C. Batasan Masalah

Batasan masalah diberikan agar penelitian terarah dan tidak terlalu luas, sehingga tujuan penelitian dapat tercapai. Penelitian ini dilakukan dengan mengambil sampel dari tiga kelompok usia yang berbeda di Kecamatan Pantai

Cermin, khususnya Desa Kota Pari, Desa Pantai Cermin Kiri dan Desa Pantai Cermin Kanan. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiolinguistik, metode pilihan bahasa dengan konsep ranah, dan konteks tuturan dalam penelitian ini mencakup pada ranah keluarga, rana ketetanggaan dan ranah transaksi.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bahasa apasajakah yang dikuasai dalam kaitannya dengan kemampuan bilingual etnis Tionghoa di Kecamatan Pantai Cermin, Kabupaten Serdang Bedagai?
2. Bahasa apakah yang dipilih etnis Tionghoa dalam ranah keluarga di Kecamatan Pantai Cermin, Kabupaten Serdang Bedagai?
3. Bahasa apakah yang dipilih etnis Tionghoa dalam ranah ketetanggaan di Kecamatan Pantai Cermin, Kabupaten Serdang Bedagai?
4. Bahasa apakah yang dipilih etnis Tionghoa dalam ranah transaksi di Kecamatan Pantai Cermin, Kabupaten Serdang Bedagai?
5. Faktor-faktor apa sajakah yang mendasari pilihan bahasa etnis Tionghoa di Kecamatan Pantai Cermin, Kabupaten Serdang Bedagai?

E. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengungkap Bahasa yang dikuasai dalam kaitannya dengan kemampuan bilingual etnis Tionghoa di Kecamatan Pantai Cermin, Kabupaten Serdang Bedagai.
2. Mengidentifikasi Bahasa yang dipilih etnis Tionghoa dalam ranah keluarga di Kecamatan Pantai Cermin, Kabupaten Serdang Bedagai.
3. Mengidentifikasi Bahasa yang dipilih etnis Tionghoa dalam ranah ketetangaan di Kecamatan Pantai Cermin, Kabupaten Serdang Bedagai.
4. Mengidentifikasi Bahasa yang dipilih etnis Tionghoa dalam ranah transaksi di Kecamatan Pantai Cermin, Kabupaten Serdang Bedagai.
5. Menguraikan faktor-faktor apa sajakah yang mendasari pilihan bahasa etnis Tionghoa di Kecamatan Pantai Cermin, Kabupaten Serdang Bedagai.

F. Manfaat Penelitian

1) Manfaat Teoretis

Manfaat dari hasil penelitian ini secara teoretis diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan dibidang kajian sosiolinguistik, khususnya mengenai pillihan bahasa masyarakat dengan latar belakang bilingual.

2) Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pembaca dan bermanfaat bagi pengembangan ilmu sosiolinguistik serta

menjadi bahan rujukan bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian sejenis. Bagi masyarakat Kecamatan Pantai Cermin, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan untuk memilih bahasa yang tepat saat berkomunikasi dengan lingkungan baru. Bagi penulis hasil penelitian dapat memberikan wawasan deskripsi pilihan bahasa Masyarakat etnis Tionghoa di Kecamatan Pantai Cermin, Kabupaten Serdang Bedagai.

